

Analisis Pendapatan Dan Curahan Tenaga Kerja Keluarga Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

Analysis of income and outlook for family labor In beef cattle rating business in seputih agung district, lampung central district

Agus Susanto¹, Riko Herdiansah^{1*} dan Miki Suhadi¹

¹Fakultas Peternakan, Universitas Tulang Bawang, Bandar Lampung
Jl. Gajah Mada No.34 Kotabaru Kota Bandar Lampung 35121

*Corresponding email: riko.herdiansah@utb.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the income of beef cattle breeders and to analyze the outpouring of family labor in beef cattle farming. This research was carried out from May to July 2023 which is located in Muji Rahayu Village, Seputih Agung District, Central Lampung Regency. The location of the research was determined purposively (purposively) with the consideration of beef cattle breeding centers with a semi-extensive rearing system with the characteristics of being herded and also penned so that it is easier to calculate the outpouring of labor. The sampling technique used was simple random sampling. The data collected in this study are primary and secondary data. The variables observed were Respondent Characteristics, Production Costs, Receipts, Business Income, and Labor Exploitation Analysis. The data obtained is tabulated and presented in tabular form and discussed descriptively. Based on the results and discussion of research that has been conducted in Muji Rahayu Village, Seputih Agung District, Central Lampung Regency, it is concluded that the highest livestock business income is on a large ownership scale (> 5 ST) of Rp. 17,096,647, -/year. thereafter, namely the medium ownership scale (3-5 ST) Rp. 15,341,647 and the lowest is the small scale of ownership (<3 ST) of Rp. 13,173,502,-/year. The highest outpouring of family labor was on a large scale of ownership (> 5 ST) of 3158 (JKP/year), followed by a medium scale of ownership (3-5 ST) of 2294 (JKP/year) and the lowest on a small scale of ownership (<3 ST) of 1671 (JKP/year)

Keywords: Income analysis, labor outpouring, beef cattle, livestock unit

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan peternak sapi pedaging dan menganalisis curahan tenaga kerja keluarga pada usaha peternakan sapi pedaging. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2023 yang berlokasi di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan centra peternakan sapi pedaging dengan sistem pemeliharaan semi ekstensif dengan ciri digembalakan dan juga dikandangkan sehingga lebih mudah dalam perhitungan curahan tenaga kerjanya. teknik pengambilan sampel yang di lakukan adalah secara acak sederhana (*simple random sampling*). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah primer dan data sekunder. Variabel yang diamati yaitu Karakteristik Responden, Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan Usaha, dan Analisis Curahan Tenaga Kerja. Data yang diperoleh ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan dibahas secara deskriptif.. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah disimpulkan bahwa pendapatan usaha ternak tertinggi adalah pada skala kepemilikan besar (>5 ST) sebesar Rp. 17.096.647,-/tahun.setelahnya yaitu skala kepemilikan menengah (3-5 ST) Rp. 15.341.647 dan yang terendah adalah skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar Rp. 13.173.502,-/tahun. Curahan tenaga kerja keluarga yang tertinggi adalah pada skala kepemilikan besar (>5 ST) sebesar 3158 (JKP/tahun).selanjutnya diikuti oleh skala kepemilikan menengah (3-5 ST) sebesar 2294 (JKP/tahun) dan yang terendah pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar 1671 (JKP/tahun)

Kata kunci : Analisis pendapatan, curahan tenaga kerja, sapi pedaging, satuan ternak

PENDAHULUAN

Peternakan sapi pedaging memiliki peranan penting bagi peternak antara lain meningkatkan pemenuhan konsumsi protein hewani, meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja. Hoddi *et al.*, (2011) menyatakan bahwa usaha ternak sapi pedaging dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan, pendapatan, tabungan bagi keluarga peternak. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga.

Kecamatan Seputih Agung merupakan salah satu sentra produksi pengembangan sapi pedaging di Kabupaten Lampung Tengah dengan pola peternakan rakyat dengan jumlah populasi sebanyak 5000 ekor, pengembangan sapi pedaging di Kecamatan Seputih Agung masih dalam bentuk usaha peternakan rakyat yang pengelolannya masih bersifat tradisional dan skala usaha rumah tangga dengan ciri kepemilikan ternak yang sedikit. Hadi *et al.*, (2002) menyatakan kecilnya skala usaha pemeliharaan sapi pedaging tersebut disebabkan karena keterbatasan modal, tenaga kerja dan manajemen.

Pemeliharaan ternak sapi pedaging peternak di Kecamatan Seputih Agung sebagian besar menggunakan tenaga kerja keluarga. Darmawi (2012) menyatakan bahwa dalam usaha peternakan rakyat sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga peternak sendiri, yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak peternak.

Pembagian tenaga kerja merupakan salah satu cara dalam meningkatkan pendapatan usaha bagi peternak di Lampung Tengah yang ada pada umumnya memiliki tenaga kerja keluarga relatif banyak, hal tersebut sebenarnya telah dilakukan para peternak, yaitu usaha tani ternak dengan usaha lain. Usaha ternak bagi peternak selain dapat meningkatkan efisiensi penggunaan tanah, juga dapat memperluas kesempatan kerja bagi anggota keluarga peternak, sehingga dapat pula memberikan tambahan pendapatan (Suherman, 2006)

Curahan tenaga kerja keluarga peternak merupakan sumbangan keluarga pada produksi peternakan secara keseluruhan. Walaupun demikian tidak pernah dibayarkan dengan uang tunai, namun tentu saja dapat dianalisa dan dikonversikan.

Usaha ternak sapi pedaging di Kecamatan Seputih Agung dengan menggunakan tenaga kerja keluarga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak, maka perlu dilakukan analisis pendapatan usaha dan curahan tenaga kerja untuk mengetahui pendapatan dari usaha tersebut. Untuk mengetahui nilai ekonomi berupa pendapatan dari

pemeliharaan ternak sapi tersebut, tentu saja memerlukan perhitungan yang jelas, sehingga nilai ekonomi baik secara bersih dan tunai dapat diketahui dengan cara menganalisanya (Darmawi, 2011)

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2023 yang berlokasi di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian, meliputi kuisioner, alat tulis, dan kamera. Objek penelitian adalah peternak sapi pedaging di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Penentuan Responden

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang di lakukan adalah secara acak sederhana (*simple random sampling*) peternak di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 1.000 orang. Menurut Suparmoko (1991) mengatakan bahwa populasi yang lebih dari 200, maka dalam hal ini cara yang terbaik adalah dengan mengambil persentase tertentu, yaitu 5%, 10%, 15% dari jumlah populasi, sehingga besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 15% dari keseluruhan peternak. Jumlah populasi 402 peternak sehingga besar sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah $N = 402 \times 15\% = 60.3$ dibulatkan menjadi 60 peternak di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hasil survey dan wawancara, kepemilikan ternak dikelompokkan menjadi tiga skala yang terdiri dari skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebanyak 20 orang, skala kepemilikan menengah (3-5 ST) sebanyak 25 orang dan skala kepemilikan besar (>5 ST) sebanyak 15 orang.

Satuan yang digunakan pada penelitian ini adalah satuan ternak, konversi satuan ternak tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai konversi satuan ternak

Klasifikasi ternak	Jumlah ternak (ekor)	Jumlah (Satuan Ternak)
Betina dewasa	1	1
Jantan dewasa	1	1
Jantan muda/dara	2	1
Pedet	4	1

Sumber : Ensminger *et al.* (1961)

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan mengajukan daftar pertanyaan atau kuisioner yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari peternak. Data sekunder diperoleh dari instansi dinas terkait yang memberikan informasi berupa data pendukung.

Variabel yang Diamati

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi, umur, pendidikan, pekerjaan utama, lama beternak dan jumlah anggota keluarga

2. Biaya Produksi

Biaya produksi meliputi, biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC).

- Biaya tetap (FC)

Komponen biaya tetap pada penelitian ini adalah:

- a. Penyusutan kandang
- b. Biaya penyusutan alat

- Biaya variabel (VC)

Biaya variabel pada penelitian ini adalah:

- a. Bibit
- b. Pakan,
- c. Obat-obatan
- d. Biaya tenaga kerja.

- Biaya total (TC)

Biaya total adalah biaya tetap ditambah biaya variabel, rumus untuk biaya total: $TC = TFC + TVC$

Keterangan:

- $TC =$ Total Cost/Biaya pemeliharaan selama satu tahun (Rp/tahun)
- $TFC =$ Total Fixed Cost/Total biaya tetap (Rp/tahun)
- $TVC =$ Total Variabel Cost/Total biaya variabel (Rp/tahun)

3. Penerimaan

Penerimaan diperoleh berasal dari penjualan ternak sapi jantan, sapi betina afkir, sapi dara dan jantan muda. Menurut Soekartawi (2003), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan rumus:

$$\text{Rumus: Total Penerimaan (TR)} = Q \times P$$

Keterangan :

- $TR =$ Total Revenue/Penerimaan (Rp/Tahun)
- $Q =$ Quatity/Jumlah Produksi Sapi/Tahun
- $P =$ Price/Harga(Rupiah/ekor/tahun)

4. Pendapatan Usaha

Untuk menghitung besarnya pendapatan peternak maka dihitung dengan cara menentukan penerimaan, biaya, dan pendapatan masing-masing peternak menurut Soekartawi, (2003) dengan cara sebagai berikut :

Untuk mengetahui pendapatan atau keuntungan peternak sapi pedaging digunakan rumus:

$$\text{Rumus :} = TR - TC$$

Keterangan :

- $=$ Total Pendapatan yang diperoleh peternak(Rp/tahun)
- $TR =$ Total Revenue/Total Pendapatan yang diperoleh peternak (Rp/tahun)
- $TC =$ Total Cost/Total Biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/tahun)

5. Analisis Curahan Tenaga Kerja

Curahan tenaga kerja yang diamati yaitu total curahan tenaga kerja perhari

pada periode tahun 2021-2022 dan curahan tenaga kerja terhadap jumlah pendapatan yang diterima keluarga serta peternak setempat. Curahan tenaga kerja merupakan banyaknya waktu kerja yang dipergunakan oleh responden dan keluarga pada satu usaha supaya dapat memberikan hasil berupa pendapatan. Curahan tenaga kerja terdiri dari curahan waktu kerja responden dan keluarga yaitu (istri dan anak-anak). (Diniyati *et al.* 2017)

Dalam menganalisis ketenagakerjaan penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan dalam besarnya curahan tenaga kerja. Standarisasi dan satuan kerja diperlukan dalam menganalisis curahan tenaga kerja. Hal ini sangat penting dan berguna dalam perbandingan curahan tenaga kerja dan untuk memudahkan hal tersebut maka ada penyetaraannya. Adanya penyetaraan tenaga kerja menurut Hernanto (1989) ialah sebagai berikut:

- Untuk pria dewasa : 1 Harian Kerja Pria (HKP) = 7 jam/hari
- Untuk wanita dewasa : 0,7 HKP
- Untuk anak – anak : 0,5 HKP

Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan dibahas secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak dalam penelitian meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak dan anggota keluarga. Responden sebanyak 60 orang pada seluruh skala kepemilikan, karakteristik responden secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

Identitas		Skala Kepemilikan					
		Kecil		Menengah		Besar	
		Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)	Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)
Umur	30-50	12	60	12	48	10	67
	51-65	7	35	13	52	5	33
	66-75	1	5	0	0	0	0
	Jumlah	20	100	25	100	15	100
Pendidikan	SD	6	35	10	40	4	27
	SMP	8	40	8	32	5	33
	SMA	5	25	7	28	6	40
	Jumlah	20	100	25	100	15	100
Pekerjaan Utama	Petani	18	90	21	84	14	93
	Wirausaha	2	10	4	16	1	7
	Jumlah	20	100	25	100	15	100
Lama Beternak (Tahun)	5-10	17	85	12	48	6	40
	11-15	2	10	9	36	6	40
	16-20	1	5	3	12	3	20
	21-25	0	0	1	4	0	0
Jumlah	20	100	25	100	15	100	
Anggota Keluarga (Orang)	2-4	16	80	16	64	6	40
	5-7	4	20	9	36	9	60
	Jumlah	20	100	25	100	15	100

Pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa kelompok umur 30-50 tahun tertinggi pada skala kepemilikan kecil sebesar (60%) dan skala kepemilikan besar sebesar (67%), sedangkan pada kelompok umur 51-65 tahun tertinggi pada skala menengah sebesar (52%) pada umur non produktif hanya pada skala kepemilikan kecil sebesar (5%).

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pendidikan pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) didominasi oleh peternak berpendidikan SMP sebesar 40 persen, pada skala kepemilikan menengah (3-5 ST) didominasi oleh peternak berpendidikan SD sebesar 40 persen sedangkan skala kepemilikan besar (>5 ST) didominasi oleh peternak berpendidikan SMA sebesar 40 persen

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan utama peternak adalah petani dan lama beternak pada kisaran 5-10 tahun dan jumlah anggota keluarga pada peternak pada skala kepemilikan kecil dan skala kepemilikan menengah tertinggi pada jumlah anggota keluarga 2-4 tahun sedangkan pada skala kepemilikan besar tertinggi pada jumlah anggota keluarga 5-7 orang.

Tabel 3. Rataan hubungan curahan tenaga keluarga terhadap karakteristik responden per tahun di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

Identitas		Skala Kepemilikan					
		Kecil		Menengah		Besar	
		Rataan CTK (JKP/Tahun)	Persentase (%)	Rataan CTK (JKP/Tahun)	Persentase (%)	Rataan CTK (JKP/Tahun)	Persentase (%)
Umur	30-50	1781	39	2171	48	3166	50.19
	51-65	1470	32	2360	52	3143	49.81
	66-75	1357	29	0	0	0	0
	Jumlah	4608	100	4531	100	6309.025	100
Pendidikan	SD	1451	29	2248	32	3233	34
	SMP	1738	35	2305	33	3100	33
	SMA	1792	36	2379	34	3157	33
	Jumlah	6353	100	6931	100	9491	100
Pekerjaan Utama	Petani	1653	48	2305	51	3186	54
	Wirausaha	1789	52	2236	49	2768	46
	Jumlah	3441	100	4541	100	5954	100
Lama Beternak (Tahun)	5-10	1692	36	2048	22	3160	33
	11-15	1591	34	2623	28	3297	35
	16-20	1357	29	2316	25	3082	32
	21-25	0	0	2233	24	0	0
	Jumlah	4639	100	9218	100	9540	100
Anggota Keluarga (Orang)	2-4	1623	48	2276	49	3153	49.93
	5-7	1764	52	2327	51	3162	50.07
	Jumlah	3387	100	4602	100	6315	100

Sumber: Data diolah tahun 2023

Rataan curahan tenaga kerja keluarga skala kepemilikan kecil tertinggi pada kelompok umur 30-50 tahun sebesar 1781 (JKP/Tahun) dan rataan curahan tenaga kerja keluarga skala kepemilikan besar tertinggi pada kelompok umur 30-50 tahun sebesar 3166 (JKP/tahun) pada skala kepemilikan menengah tertinggi pada kelompok umur 51-65 tahun sebesar 2360 (JKP/tahun) dan usia non produktif kelompok umur 66-75 tahun sebesar 1357 (JKP/tahun). Berdasarkan keterangan pada Tabel 3 disimpulkan bahwa pada usia produktif curahan tenaga kerja lebih tinggi dari usia non produktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mubyarto (1986) bahwa umur pada peternak dapat mempengaruhi tingkat produktifitas peternak.

Berdasarkan Tabel 3 tingkat pendidikan terendah peternak sapi pedaging di Desa Muji Rahyu adalah Sekolah Dasar dan tingkat pendidikan tertinggi adalah Sekolah Menengah Atas. Curahan tenaga kerja terendah pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebesar 1357 (JKP/Tahun) dan tertinggi pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebesar 3233 (JKP/tahun) sedangkan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas relatif hampir sama hal tersebut menunjukkan pendidikan tidak mempengaruhi produktifitas kerja.

Berdasarkan Tabel 3 mayoritas pekerjaan utama peternak sapi pedaging pada peternakan sapi pedaging rakyat di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah adalah petani pada skala kepemilikan kecil curahan tenaga kerja keluarga pada petani sebesar 1675 (JKP/tahun) lebih kecil dari wirausaha sebesar 1789 (JKP/tahun) sedangkan pada skala kepemilikan menengah dan skala kepemilikan besar curahan tenaga kerja pada petani relatif lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena petani harus mencurahkan waktunya lebih banyak pada pekerjaan utamanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hendrayani (2009) menyatakan bahwa pengalaman beternak merupakan modal penting untuk berhasilnya suatu kegiatan usaha peternakan. Tabel 3 menunjukkan pada peternakan skala kepemilikan kecil kebanyakan peternak beternak dalam kurun waktu 5-10 tahun curahan tenaga kerja yang dicurahkan tertinggi sebesar 1692 (JKP/tahun). Lama beternak 11-15 tahun pada skala kepemilikan kecil rata-rata curahan tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 2663 (JKP/tahun) sedangkan pada lama beternak 11-15 tahun pada skala kepemilikan besar curahan tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 3297 (JKP/tahun).

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa anggota keluarga yang banyak bekerja dipeternakan terdapat dipeternakan skala besar. Jumlah anggota keluarga yang tercatat diatas adalah pria, wanita dan anak yang masih dalam tanggungan keluarga yang ikut membantu kegiatan beternak sesuai jumlah ternak yang dimiliki dan kesanggupannya.

Anggota keluarga 2-4 orang pada skala kepemilikan skala kecil curahan tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 1623 (JKP/tahun) pada jumlah anggota keluarga 5-7 orang curahan tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 1764 (JKP/tahun) pada skala kepemilikan skala menengah anggota keluarga 2-4 orang curahan tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 2276 (JKP/tahun) pada jumlah anggota keluarga 5-7 orang curahan tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 2327 (JKP/tahun) pada skala kepemilikan besar jumlah anggota keluarga 2-4 orang curahan tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 3153 (JKP/tahun)-pada jumlah anggota keluarga 5-7 orang curahan tenaga kerja yang dicurahkan sebesar 3162 (JKP/tahun) Curahan tenaga kerja keluarga tertinggi pada anggota keluarga 5-7 orang pada skala kepemilikan besar. Menurut (Daniel, 2002) semakin tinggi jumlah anggota keluarga semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi, akan tetapi sumber daya manusia untuk bekerja dipeternakan semakin banyak.

Tabel 4. Rataan hubungan pendapatan terhadap karakteristik peternak per tahun di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Identitas		Skala Kepemilikan					
		Kecil		Menengah		Besar	
		Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
Umur	30-50	13.015.343	33	17.138.422	56	18.606.572	55
	51-65	13.505.730	34	13.683.085	44	15.177.762	45
	66-75	12.745.821	32	0	0	0	0
	Jumlah	39.266.894	100	30.821.507	100	33784334	100
Pendidikan	SD	10.932.489	28	15.511.910	35	13.530.655	26
	SMP	15.796.714	40	15.708.395	36	18.471.640	36
	SMA	12.369.423	32	13.012.195	29	19.245.618	38
	Jumlah	51.542.225	100	44232501	100	51.247.913	100
Pekerjaan Utama	Petani	13.423.931	66	15.670.389	54	16.613.194	36
	Wirausaha	7.035.283	34	13.615.750	46	29.369.821	64
	Jumlah	20459215	100	29.286.139	100	45.983.015	100
Lama Beternak (Tahun)	5-10	13.576.669	36	16.668.290	39	17.659.619	36
	11-15	10.881.185	29	13.012.994	30	16.660.235	34
	16-20	12.745.821	34	13.012.195	30	14.158.440	29
	21-25	0	0	0	0	0	0
Jumlah	37.203.675	100	42.693.479	100	48.478.295	100	
Anggota Keluarga (Orang)	2-4	13.247.192	51	15.599.868	55	12.666.685	38
	5-7	12.878.744	49	13.012.994	45	20.661.603	62
	Jumlah	26.125.936	100	28.612.862	100	33.328.287	100

Sumber: data di olah 2023

Menurut Chamdi (2003) bahwa semakin muda usia peternak umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. Berdasarkan Tabel 4 diatas rata-rata pendapatan tertinggi pada umur produktif kelompok umur 30-50 tahun pada skala kepemilikan besar sebesar Rp. 18.056.572,-/tahun semakin tinggi tingkat produktifitas peternak maka semakin tinggi pendapatan. Misriani (2011) pada penelitiannya melaporkan bahwa umur peternak berkorelasi positif dengan pendapatan.

Tabel 4 menunjukkan pendapatan terendah pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar skala kepemilikan kecil sebesar Rp. 10.932.489,-/tahun dan tertinggi pada tingkat pendidikan Sekolah menengah pertama skala kepemilikan besar sebesar Rp. 18.471.640,- /tahun hal ini berarti tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan peternak di Desa Muji Rahayu.

Pendapatan berdasarkan pekerjaan pada skala kepemilikan kecil pendapatan petani sebesar Rp. 13.423.931,-/tahun wirausaha sebesar Rp. 7.035.283,-/tahun skala kepemilikan menengah pendapatan petani sebesar Rp. 15.670.389,-/tahun wirausaha sebesar Rp.13.615.750,-/tahun skala kepemilikan besar pendapatan petani sebesar Rp.16.220.336,-/tahun wirausaha sebesar Rp.29.369.821,-/tahun.

Pendapatan berdasarkan lama beternak pada tabel 4 diketahui bahwa pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) tertinggi pada lama beternak 5-10 tahun sebesar Rp. 13.576.669,-/tahun pada skala kepemilikan menengah (3-5 ST) tertinggi pada lama

beternak 5-10 tahun sebesar Rp. 15.599.868,-/tahun dan pada skala kepemilikan besar (>5 ST) tertinggi pada lama beternak 5-10 tahun sebesar Rp. 16.742.972/tahun. Pendapatan tertinggi diantara ketiga skala berdasarkan lama beternak pada skala kepemilikan besar (>5 ST) lama beternak 5-10 tahun.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa pendapatan berdasarkan jumlah anggota keluarga pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) tertinggi pada jumlah anggota keluarga 2-4 orang sebesar Rp.13.247.192,-/tahun, pada skala kepemilikan menengah (3-5 ST) tertinggi pada jumlah anggota keluarga 2-4 orang sebesar Rp. 15.599.868,-/tahun, sedangkan pada skala kepemilikan besar pendapatan tertinggi pada jumlah anggota keluarga 5-7 orang sebesar Rp. 20.050.492,-/tahun. Pendapatan peternak berdasarkan jumlah anggota keluarga tertinggi pada skala kepemilikan besar yaitu pada jumlah anggota keluarga 5-7 orang.

Skala Kepemilikan Ternak

Skala kepemilikan ternak merupakan salah satu faktor dalam mengklasifikasikan responden. Skala kepemilikan menggambarkan besaran ternak yang dimiliki oleh peternak. Adapun berbagai skala kepemilikan ternak sapi pedaging pada peternakan rakyat di Desa Muji Rahayu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kepemilikan ternak sapi pedaging pada berbagai skala usaha peternakan rakyat di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

Uraian	Skala Kepemilikan					
	Kecil		Sedang		Menengah	
	Jumlah (ST)	Rataan	Jumlah (ST)	Rataan	Jumlah (ST)	Rataan
Induk Dewasa	28	1.87	65	2.60	51	3.40
Jantan Dewasa	2	1.00	18	1.00	14	1.08
Jantan Muda	10	0.50	6	0.63	4	0.95
Dara	1.5	1.11	9.5	0.60	10.5	0.67
Pedet Jantan	1.25	0.25	2	0.25	2.25	0.28
Pedet Betina	1.5	0.25	2.5	0.28	2.5	0.28
Jumlah (ST)	44	4.98	103	5.36	84	6.66
Rataan Kepemilikan Per orang(ST)	2.21		4.12		5.62	

Sumber : Data primer setelah diolah (2023)

Berdasarkan data Tabel 5 diketahui bahwa peternakan di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah didominasi oleh kepemilikan ternak induk dewasa. Peternak memiliki kecenderungan untuk memelihara induk dewasa hal ini dikarenakan peternak di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah menjual hasil produksi berupa anakan, bibit dan jantan dewasa tujuan pemeliharaan belum di klasifikan untuk pembibitan atau penggemukan, semakin besar skala kepemilikan semakin banyak jumlah induk dewasa yang dipelihara. Berdasarkan Tabel 5 pada skala kepemilikan kecil jumlah ternak sebesar 44 satuan ternak dengan jumlah responden sebanyak 20 orang rata-rata kepemilikan ternak sapi pedaging per orang sebesar 2.21 satuan ternak (<3 ST) pada skala kepemilikan menengah jumlah ternak sebesar 103 satuan ternak dengan jumlah responden sebanyak 25 orang maka rata-rata kepemilikan ternak sapi pedaging per orang adalah sebesar 4.12 satuan ternak (3-5 ST)

sedangkan pada skala kepemilikan besar jumlah ternak sebesar dengan jumlah responden sebanyak 15 orang maka rata-rata kepemilikannya sebesar 5.62 satuan ternak (>5 ST).

Biaya Produksi

Biaya produksi atau disebutkan sebagai biaya pemasaran adalah jumlah biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Triana *et al.* (2007) menyatakan biaya produksi yang besar dan jumlah seimbang skala usaha, maka tingkat pendapatan peternak akan semakin besar, jika sistem pengelolaannya dilakukan secara optimal. Biaya variabel merupakan biaya yang dibayarkan oleh peternak sebagai biaya tenaga kerja, dan biaya obat-obatan. Selanjutnya biaya tetap merupakan biaya yang dibebankan kepada peternak, dan biaya penyusutan peralatan yang disajikan pada Tabel 6

Tabel 6. Rata-rata biaya produksi pada usaha peternakan sapi pedaging rakyat berdasarkan skala kepemilikan di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

Biaya	Skala Kepemilikan					
	Kecil		Menengah		Besar	
	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap (A)						
Penyusutan Kandang	128.650	61	221.245	70	486.903	80
Penyusutan Alat	80.711	39	96.746	30	123.168	20
Total	209.361	100	317.991	100	610.071	100
Biaya Variabel (B)						
Bibit	15.175.000	46.42	23.880.000	49.4	33.433.333	49.5
Pakan	14.360.143	43.93	18.970.093	39.2	25.510.024	37.8
Tenaga Kerja	3.112.494	9.52	5.461.269	11.3	8.525.937	12.6
Obat-Obatan	44.500	0.14	69.000	0.1	57.000	0.1
Total	32.692.137	100	48.380.362	100	67.526.294	100
Biaya Produksi (A+B)	32.901.498		48.698.353		68.136.365	
Biaya Produksi (Rp/ST/Tahun)	14.870.733		11.819.989		12.276.822	

Sumber : Data primer setelah diolah (2023)

Hasil penelitian yang tertera pada Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan peternak pada biaya penyusutan kandang pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar 61 persen diikuti skala kepemilikan menengah (3-5 ST) sebesar 70 persen dan yang tertinggi pada skala kepemilikan besar (>5 ST) sebesar 80 persen. Dengan demikian semakin banyak jumlah ternak sapi pedaging maka biaya tetap berupa penyusutan kandang dan biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan kandang semakintinggi

Biaya tetap terendah yaitu pada penyusutan alat, skala kepemilikan besar (>5 ST) sebesar 20 persen diikuti skala kepemilikan menengah (3-5 ST) sebesar 30 persen dan yang tertinggi pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar 36 persen. Dalam menjalankan peternakannya peternak skala kepemilikan kecil mengeluarkan biaya penyusutan alat dari biaya tetap lebih tinggi namun jika diperhitungkan kedalam rupiah belum tentu biaya peralatan skala kecil lebih tinggi.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa biaya variabel tertinggi yaitu pada biaya bibit, peternakan skala kecil (<3 ST) sebesar 46.42 persen dari biaya variabel, diikuti skala

kepemilikan menengah.(3-5 ST) sebesar 49.4 persen dan yang tertinggi pada skala kepemilikan besar (>5 ST) sebesar 49.5 persen. Jumlah bibit yang banyak dalam pemeliharaan ternak maka mengeluarkan biaya bibit semakin tinggi.

Jika dilihat pada Tabel 6 biaya variabel tertinggi kedua yaitu pada biaya pakan. Skala kepemilikan kecil (<3 ST) mengeluarkan biaya pakan sebesar 43.93 persen, sedangkan pada peternak skala kepemilikan menengah (3-5 ST) sebesar 39.2 persen dan pada peternak skala kepemilikan besar (>5 ST) sebesar 37.8 persen dari biaya variabel. dibandingkan pada skala kepemilikan menengah dan besar biaya variabel terendah pada skala kepemilikan besar.

Adanya perbedaan biaya pakan yang harus dikeluarkan peternak pada berbagai skala kepemilikan dikarenakan biaya tenaga kerja, keterbatasan kemampuan peternak dalam menyediakan pakan dalam jumlah yang banyak memaksa peternak untuk mengembalakan sapi ke perkebunan dan semak belukar disekitar permukiman, jumlah populasi yang tinggi mengakibatkan ketersediaan pakan hijauan yang diaritkan semakin terbatas sehingga lebih banyak digembalakan

Biaya pakan pada penelitian ini lebih rendah dari pada biaya bibit yaitu dibawah 45 persen, hal tersebut tentu berbeda dari sumber-sumber yang menyatakan biaya pakan pada usaha peternakan mencapai 50-70 persen. Pada usaha penggemukan, pemeliharaann dan pembibitan sapi pedaging 60-70 persen dari seluruh biaya produksi tersedot pada biaya penyediaan pakan (BPTP Sumbar, 2016)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa biaya bibit lebih tinggi dari pada biaya pakan, hal ini dikarenakan penyediaan pakan ternak tidak dibeli tetapi peternak mengarit rumput sendiri dan menggembalakan sapi, hitungan biaya pakan adalah biaya tenaga kerja mencari rumput dan biaya transportasi. Namun demikian kegiatan menggembalakan sapi dihitung kedalam upah tenaga kerja.

Bila dilihat pada Tabel 6 biaya variabel tertingi ketiga pada biaya tenaga kerja skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar 9.52 persen, skala kepemilikan menengah (3-5 ST) sebesar 11.3 persen, skala kepemilikan tinggi (>5 ST) sebesar 12.6 persen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah popoulasi ternak yang tinggi semakin maka tenaga kerja yang dibutuhkan semakin banyak.

Suherman (2006) yang menyatakan bahwa curahan tenaga jam orang kerja keluarga dalam memelihara ternaknya untuk mengambil hijauan, mengembalakan ternak, membersihkan kandang dan memberi makan pada peternakan skala kepemilikan besar lebih tinggi

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 6 biaya variabel terendah pada biaya obat skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar 0.14 persen, skala kepemilikan menengah(3-5 ST) sebesar 0.1 persen dan skala kepemilikan besar (>5 ST) sebesar 0.1 persen. Hasil tersebut menunjukkan biaya variabel untuk obat-obatan pada skala kepemilikan besar lebih rendah.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa biaya produksi pada usaha ternak sapi pedaging di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah biaya produksi terendah pada skala kepemilikan kecil dan tertinggi pada skala kepemilikan besar. Pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) adalah sebesar Rp. 32.901.498,-/tahun, sedangkan peternakan skala kepemilikan menengah (3-5 ST) adalah sebesar Rp. 48.698.353,-/tahun dan yang tertinggi pada skala kepemilikan besar (>5 ST) adalah sebesar

Rp. 67.136.365,-/tahun.

Adanya perbedaan besarnya total biaya disetiap skala disebabkan pada besarnya populasi sapi pedaging yang dipelihara oleh masing-masing peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Harnanto (1992), yang menyatakan bahwa total biaya dari setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi pedaging yang dimiliki oleh setiap peternak. Namun demikian, biaya produksi per satuan ternak per tahun berbeda dimana biaya produksi terendah pada skala kepemilikan menengah (3-5 ST) adalah sebesar Rp. 11.819.989,-/ST/tahun sedangkan pada skala kepemilikan besar (>5 ST) satuan ternak adalah sebesar Rp. 12.276.822,-/ST/tahun dan biaya produksi tertinggi pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) adalah sebesar Rp. 14.870.733,-/ST/tahun

Penerimaan

Penerimaan usaha ternak sapi pedaging merupakan total hasil yang diperoleh peternak selama satu tahun masa pemeliharaan ternak sapi pedaging. Penerimaan tersebut diperoleh dari penjualan jantan, betina afkir dan sapi dara yang terjual dan jumlah sapi yang masih ada di jumlahkan dengan harga jual selama satu tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa penerimaan usaha peternakan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Untuk lebih jelas lagi penerimaan peternak sapi Pedaging di Desa Muji Rahayu dapat dilihat dari Tabel 7

Tabel 7 Rataan penerimaan usaha ternak sapi pedaging di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

Uraian	Skala Kepemilikan					
	Kecil		Menengah		Besar	
	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Nilai Ternak Terjual	24.350.000	53	27.660.000	43	36.000.000	42
Nilai Bibit	15.175.000	33	23.880.000	37	33.433.333	39
Pertambahan Nilai	5.675.000	12	11.260.000	18	13.600.000	16
Nilai Pedet	875.000	2	1.240.000	2	2.200.000	3
Total Penerimaan	46.075.000	100	64.040.000	100	85.233.333	100
Penerimaan (Rp/S/Tahun)	20.824.859		15.543.689		15.357.357	

Tabel 7 dapat dilihat rata-rata total penerimaan bervariasi pada setiap skala usaha yang mana total penerimaan terkecil adalah sebesar Rp. 46.075.000,-/tahun pada skala kecil dengan jumlah kepemilikan (<3 ST) rata-rata total penerimaan untuk skala menengah dengan kepemilikan ternak (3-5 ST) sebesar Rp. 64.040.000,-/tahun sedangkan rata-rata total penerimaan tertinggi pada skala besar dengan kepemilikan ternak (>5 ST) adalah sebesar Rp. 85.2.233.333,-/tahun.

Terjadinya perbedaan penerimaan pada setiap skala kepemilikan ternak disebabkan oleh perbedaan besarnya populasi ternak sapi yang dimiliki oleh setiap peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Harnanto (1992), yang mengatakan bahwa penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi pedaging yang dimiliki oleh setiap peternak dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usaha tani yang menguntungkan untuk di usahakan.

Namun demikian, total penerimaan per satuan ternak pertahun penerimaan terendah pada skala kepemilikan besar (>5 ST) adalah sebesar Rp. 15.357.357,-/ST/tahun sedangkan pada skala kepemilikan menengah (3-5 ST) adalah sebesar Rp. 15.543.689,-/ST/tahun dan yang tertinggi pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) adalah sebesar Rp. 20.824.859,-/ST/tahun.

Hal ini terjadi dikarenakan penerimaan pada skala kecil lebih besar pada penjualan ternak sedangkan pada skala besar penerimaan sendiri lebih besar dari total nilai yang masih dipelihara sehingga penerimaan per satuan ternaknya kecil.

Pendapatan

Menurut Saleh *et al.*, (2006), pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan pengeluaran selama pemeliharaan ternak sapi pedaging selama waktu tertentu. Pendapatan peternak sapi pedaging pada berbagai skala kepemilikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Rataan pendapatan usaha ternak sapi pedaging di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

Uraian	Skala Kepemilikan		
	Kecil Jumlah (Rp)	Menengah Jumlah (Rp)	Besar Jumlah (Rp)
Penerimaan (A)	46.075.000	64.040.000	85.233.333
Biaya Produksi (B)	32.901.498	48.698.353	68.136.365
Pendapatan (A-B)	13.173.502	15.341.647	17.096.969
Pendapatan (Rp/ST/Tahun)	5.954.125	3.723.701	3.080.535

Sumber : Data primer setelah diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan pada usaha sapi pedaging diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi pertahun. Pendapatan pada usaha peternakan sapi pedaging yang terkecil pada skala kepemilikan ternak (<3 ST) dengan rata-rata sebesar Rp 13.173.502,-/tahun sedangkan pada skala kepemilikan ternak (3-5 ST) dengan rata-rata sebesar Rp 15.341.647,-/tahun per peternak pertahun dan terbesar pada skala kepemilikan ternak (>5 ST) dengan rata-rata sebesar Rp 17.096.969,- /tahun.

Adanya perbedaan besarnya pendapatan di setiap skala kepemilikan disebabkan oleh perbedaan besarnya populasi yang dipelihara masing-masing peternak dimana skala kepemilikan kecil (<3 ST) memperoleh pendapatan rata-rata terendah dari ketiga skala kepemilikan skala kepemilikan menengah (3-5 ST) memperoleh rata-rata pendapatan sedang dan skala kepemilikan besar (>5 ST) memperoleh rata-rata pendapatan yang tertinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hoddi *et al.*, (1992), bahwa pendapatan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak sapi pedaging yang dimiliki oleh setiap peternak.

Namun demikian, jika dilihat dari pendapatan peternak per satuan ternak yang tertera pada tabel 6 bahwa pendapatan peternak dengan skala kecil (<3 ST) adalah sebesar

Rp. 5.954.125,-/ST/tahun sedangkan pada skala kepemilikan menengah (3-5 ST) adalah sebesar Rp. 3.723.701,-/ST/tahun dan terkecil pada skala kepemilikan besar (>5 ST) adalah sebesar Rp3.080.535,-/ST/tahun. Adanya perbedaan besarnya pendapatan di setiap skala kepemilikan disebabkan oleh perbedaan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan masing-masing peternak dimana skala kepemilikan kecil (<3 ST) memperoleh pendapatan rata-rata tertinggi per satuan ternak pertahunnya dari ketiga skala kepemilikan skala kepemilikan menengah (3-5 ST) memperoleh rata-rata pendapatan sedang dan skala kepemilikan besar (>5 ST) memperoleh rata-rata pendapatan yang terendah. Semakin tinggi skala kepemilikan ternak maka skala usahanya semakin tinggi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Srirahayu *et al.*, (2002) yang mengatakan bahwa semakin besar skala usaha, dibutuhkan kemampuan manajemen yang lebih baik karena beban kerja akan lebih berat tenaga kerja keluarga yang dikeluarkan lebih tinggi khususnya menyabit rumput dan pengelolaan kandang biaya tenaga kerja yang besar menyebabkan tambahan beban pada biaya variabel oleh karena itu pendapatan per unit ternak yang dipelihara pada skala besar relatif kecil.

Curahan Tenaga Kerja

Menurut Suherman (2006) curahan tenaga kerja keluarga meliputi: melepaskan sapi ketempat lahan rumput dan mengambil sapi dari lahan rumput baik ditegalan atau tempat penggembalaan maupun dilahan kehutanan, mencari rumput dan pengambilan rumput pada lahan kebun rumput, memberikan makan dan minum dikandang, memandikan sapi dan membersihkan kandang. Untuk lebih jelas curahan tenaga kerja tertera pada Tabel 9.

Tabel 9. Rataan curahan tenaga kerja usaha ternak sapi pedaging di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

Kegiatan	Curahan Tenaga Kerja (JKP/Tahun)								
	Skala Kepemilikan								
	Kecil			Menengah			Besar		
	Pria	Wanita	Anak	Pria	Wanita	Anak	Pria	Wanita	Anak
Mengambil Hijauan	757.38	364	187	986	454.79	270.10	1168.00	630.23	450.17
Menggembalakan Sapi	73	172.46	18.25	109.50	291.27	47.45	121.67	332.15	261.58
Membersihkan Kandang	68.44	0	0	83.95	0.00	0.00	117.61	0.00	0.00
Memberi Pakan	30.42	0	0	51.59	0.00	0.00	77.06	0.00	0.00
Jumlah (JKP/Tahun)	929.23	536.55	205.31	1230.54	746.06	317.55	1484.33	962.38	711.75
Total (JKP/Tahun)	1671.09			2294			3158		
Total (JKP/ST/Tahun)	755			557			569		

Sumber : Data primer setelah diolah (2023)

Tabel 10. Curahan tenaga kerja usaha ternak sapi pedaging di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

Kegiatan	Total Curahan Tenaga Kerja (JKP/Tahun)					
	Skala Kepemilikan					
	Kecil	(%)	Menengah	(%)	Besar	(%)
Mengambil Hijauan	1309	75	1710	72	2248	71
Menggembalakan Sapi	264	19	448	22	715	23
Membersihkan Kandang	68	4	84	4	118	4
Memberi Pakan	30	2	52	2	77	2
Jumlah (JKP/Tahun)	1671	100	2294	100	3158	100
Total (JKP/ST/Tahun)	755		557		569	

Sumber : Data primer setelah diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 10 di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja yang dilakukan oleh peternak pada kegiatan mengambil hijauan skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar 75 persen, skala kepemilikan menengah (3-5 ST) sebesar 72 persen sedangkan pada skala kepemilikan besar (>5 ST) sebesar 71 persen. Pada peternak skala kepemilikan yang lebih kecil curahan tenaga kerja untuk mengambil hijauan lebih tinggi hal ini dikarenakan jumlah ternak yang sedikit memungkinkan ketersediaan pakan terpenuhi sehingga curahan tenaga kerja untuk pengembalaannya rendah

Hasil penelitian yang tertera pada Tabel 10 menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja tertinggi kedua pada kegiatan menggembalakan sapi, skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar 19 persen, skala kepemilikan menengah (3-5 ST) sebesar 22 persen dan pada skala kepemilikan besar (>5 ST) adalah 23 persen. Peternak pada skala kepemilikan besar curahan tenaga kerja untuk mengambil hijauan lebih tinggi dikarenakan jumlah hijauan

yang dibutuhkan banyak dan kesanggupan petani untuk mengambil hijauan rendah, maka kegiatan menggembalakan sapi lebih tinggi, untuk kegiatan membersihkan makanan dan minum pada skala kepemilikan kecil, skala kepemilikan menengah dan skala kepemilikan besar tidak menunjukkan perbedaan pada masing-masing skala.

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa curahan tenaga kerja keluarga pada, skala kepemilikan kecil (<3 ST) adalah sebesar (1671. JKP/tahun) pada skala kepemilikan menengah (3-5 ST) diperoleh hasil adalah (2294 JKP/tahun) sedangkan pada skala kepemilikan yang lebih tinggi (>5 ST) adalah (3158 JKP/tahun).

Hasil tersebut dapat dilihat bahwa peternak sapi pedaging rakyat pada skala yang lebih tinggi menunjukkan hasil yang lebih tinggi itu berarti semakin banyak jumlah populasi sapi yang dipelihara maka curahan tenaga kerja yang dikeluarkan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman (2006) yang menyatakan bahwa curahan tenaga jam orang kerja keluarga dalam memelihara ternaknya untuk mengambil hijauan, menggembalakan ternak, membersihkan kandang dan memberi makan pada peternak skala kepemilikan besar lebih tinggi.

Namun demikian, jika dilihat dari curahan tenaga kerja peternak per satuan ternak pada tabel 10 diketahui dapat diketahui bahwa curahan tenaga kerja terendah pada skala kepemilikan besar (3-5 ST) sebesar (557 JKP/tahun) sedangkan pada skala kepemilikan

menengah (>5 ST) sebesar (569 JKP/tahun) dan curahan tenaga kerja tertinggi pada skala kepemilikan besar (<3 ST) sebesar (755 JKP/tahun). Hasil tersebut dapat diketahui bahwa curahan tenaga kerja peternak per satuan ternak per tahun tertinggi pada skala kepemilikan kecil dan skala kepemilikan besar. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan masing-masing peternak memiliki curahan waktu kerja dan tingkat produktifitas kerja yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di Desa Muji Rahayu Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah disimpulkan bahwa pendapatan usaha ternak tertinggi adalah pada skala kepemilikan besar (>5 ST) sebesar Rp. 17.096.647,-/tahun.setelahnya yaitu skala kepemilikan menengah (3-5 ST) Rp. 15.341.647 dan yang terendah adalah skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar Rp. 13.173.502,-/tahun. Curahan tenaga kerja keluarga yang tertinggi adalah pada skala kepemilikan besar (>5 ST) sebesar 3158 (JKP/tahun).selanjutnya diikuti oleh skala kepemilikan menengah (3-5 ST) sebesar 2294 (JKP/tahun) dan yang terendah pada skala kepemilikan kecil (<3 ST) sebesar 1671 (JKP/tahun)

KONFLIK KEPENTINGAN

Tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan di Kecamatan Seputih Agung kabupaten Lampung Tengah dapat digolongkan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai S/C yang rendah (1,81), nilai S/C ini dapat digolongkan baik karena nilai rata rata S/C yang baik adalah 1,6 sampai dengan 2,0. Selain itu *Conception rate* penelitian ini tinggi (86 %) dan nilai *Calving Rate* yang tinggi juga yaitu sebesar 78 %. Nilai S/C yang rendah akan diikuti *Conception Rate* yang tinggi dan *Calving Rate* yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia, Jakarta
- Arbi, P. 2009. Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong, Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Cahyono, 1995 : 23 *Beternak Ayam Buras*. CV. Aneka: Yogyakarta.
- Chamdi, A.N. 2003. Kajian profil sosial ekonomi usaha kambing di kecamatan Kredenan kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian.
- Darmawi, D. 2011. Pendapatan usaha pemeliharaan sapi Bali di kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 14(1): 15-16. Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi
- Darmawi, D, 2012. Peranan tenaga kerja keluarga dalam usaha pemeliharaan Sapi di kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu – Ilmu Peternakan*. 15 (2): 48-58

- Diniyati, D., dan Budiman. A. 2017. Pengaruh curahan tenaga kerja terhadap pendapatan petani hutan rakyat di kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Hutan Tropis*. 5 (3): 274-285
- Ensminger, M. E., J. E. Oldfield and Heinemman. W. W.. 1961. *Feeds and Nutrition*, 2nd Ed. The Ensminger Publishing Company, USA
- Hadi, P.U. dan Ilham, N. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 21(4) : 148-157.
- Harnanto. 1992. *Akuntansi Biaya Untuk Perhitungan Harga Pokok Produk*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Hendayana. R., dan MH. Togatorop, 2006. Pengalokasian waktu kerja keluarga dalam usaha ternak dan dampaknya terhadap pedapatan rumah tangga. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner*. Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor.
- Hendrayani. 2009. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berternak sapi di desa Koro Benai Kec. Benai Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*. 6 (2): 53- 62
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta. Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hoddi, A.H, Rombe, M.B, Fahrul. 2011. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di kecamatan Tanete Rilau, kabupaten Barru. *Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Jurnal Agribisnis*, 10(3): 100. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mangkuprawita. 1985. Mangkuprawira, S. 1985. Alokasi waktu dan kontribusi kerja anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi rumah tangga (studi kasus di dua tipe desa di kabupaten Sukabumi di Jawa Barat). *Disertasi*. Fakultas Pasca Sarjana Sosek, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Misriani, V. 2011. Hubungan karakteristik peternak dan jumlah ternak yang dipelihara dengan pendapatan pada pembibitan sapi potong rakyat di kecamatan Bayang kabupaten Pesisir Selatan. *Skripsi*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Handayani. M. 2005. Pendapatan tenaga kerja keluarga pada usaha ternak sapi potong di kecamatan Toroh kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 1 (2) 38-44.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerapan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Prawirokusumo. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. BPFE: Yogyakarta.
- Putranto. 2004. Analisis keuntungan usaha sapi potong di Jawa Tengah (kabupaten Boyolali, kabupaten Semarang dan kota Semarang) Universitas Diponegoro : Semarang
- Purwantara. B, Noor R, Andersson G, and Rodriguez-Martinez. 2012. Banteng and Bali Cattle in Indonesia: Status and Forecasts. *Reprod Dom Anim* 47 (1) : 2– 6
- Richard. J. M. 2014. Analisis keuntungan penggemukan sapi potong kelompok tani "Keong

- Mas" Desa Tambulango Kecamatan Sangkub Bolaang Mongondow Utara (studi kasus). *Jurnal Zootek* 34(1) : 28-36.
- Saleh, E., Yunilas, dan Y.H. Sofyan. 2006. Analisis pendapatan peternak sapi potong di kecamatan Hampan Perak kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 2(1): 36-38. Fakultas Pertanian USU, Sumatra Utara
- Salim, E. 2013. *Sukses Bisnis dan Beternak Sapi Potong*. Lily Publisher, Yogyakarta
- Siregar, S. 2009. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kec. Stabat, Kab. Langkat*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Srirahayu, Suryadi. D, Kuswarian. S. Analisa pemerataan pendapatan pada usaha sapi peternak rakyat. *Jurnal Sosiohumaniora*. 4 (1): 39-50. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran.
- Sugeng, Y. B. 2002. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta. Sugeng, Y. B. 2006. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sudarman. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta
- Suherman. D. 2006. Pendapatan dan pencurahan tenaga kerja keluarga pada berbagai skala usaha peternakan sapi potong rakyat di kecamatan Suka Raja Bengkulu Selatan. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* 1 (2) :26-31
- Suryana, 2009, "Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan", Litbang Pertanian, Jakarta.
- Swastha. B dan Sukotjo.I. 1993. *Pengantar Bisnis Moders (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern)*. Liberty Offset, Yogyakarta
- Triana, A., Salam.T, dan Muis. M. 2007. Analisis pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur periode layer di kecamatan Cenrana kabupaten Maros. *Jurnal Agrisistem*. 3(1):11-15.
- Yuliati. I. 2014. Analisis profitabilitas usaha penggemukan sapi potong (studi kasus di kelompok tani ternak "Gunungrejo Makmur II" Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan). *Jurnal Universitas Brawijaya* 15 (1): 3-6.
- Zaini Z, Las I, Suwarno, Haryanto B, Suntoro, Winanto EE. 2002. *Pedoman Umum: Kegiatan Percontohan Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu 2002*. Jakarta (Indonesia): Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.